

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab angka morbiditas anak pada sistem pernapasan adalah bronkopneumonia. Bronkopneumonia adalah salah satu penyakit pernapasan pada balita atau anak yang merupakan peradangan di paru – paru yang mengenai salah satu atau beberapa lobus paru-paru yang ditandai adanya bercak-bercak *infiltrate* yang disebabkan oleh virus, jamur, bakteri dan benda asing (Wijayaningsih, 2019). Bronkopneumonia merupakan penyakit peradangan akut pada paru-paru yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme dan Sebagian kecil disebabkan oleh penyebab noninfeksi yang dapat menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat (Bradley *et.al.*, 2020).

Pada anak dengan Bronkopneumonia sering terjadi penumpukan sekret akibat adanya virus yang mengakibatkan infeksi selama beberapa hari pada *traktus respiratorius* bagian atas. Batuk biasanya tidak ditemukan pada awal gejala penyakit, Akan tetapi setelah beberapa hari mula-mula kering kemudian menjadi produktif. Hasil pemeriksaan fisik tergantung dari luas daerah *auskultasi* yang terkena. Pada auskultasi mungkin hanya terdengar ronkhi basah nyaring halus dan sedang, sedangkan pada perkusi sering tidak ditemukan kelainan. Bila gugus Bronkopneumonianya satu (*konfluens*), terdengar keredupan saat melakukan perkusi dan suara napas terdengar mengeras saat auskultasi. Suhu tubuh dapat naik secara mendadak sampai 39°C - 40°C dan kadang disertai kejang akibat demam yang tinggi. Anak sangat gelisah, pernafasan cepat, dangkal dan dispnea disertai sianosis dan pernafasan cuping hidung serta muntah dan diare. Hal ini dapat mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif karena ini dibutuhkan asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut World Health Organization (WHO, 2019), penyakit akibat bronkopneumonia menyerang anak sekitar 800.000 sampai 2 juta anak yang meninggal dunia setiap tahunnya. Bahkan WHO dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa bronkopneumonia sebagai kematian tertinggi pada anak balita, melebihi penyakit lain seperti malaria, campak dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta tahun 2023 berpendapat yang memiliki insiden Bronkopneumonia anak tertinggi yaitu Puskesmas Kotagede 1 terdapat 119 kasus dan Puskesmas Mergangsan 95 kasus. Jumlah ini memang tidak terlalu banyak tetapi masalah ini perlu mendapat perhatian pada perawat ruangan khususnya pada anak.

Bronkopneumonia memiliki nama lain yaitu pneumonia lobularis merupakan suatu peradangan akut disebabkan oleh mikroorganisme pada parenkim paru yang biasanya mengenai bronkiolus dan juga mengenai alveolus di sekitarnya, umumnya menimpa balita dan anak-anak (Fajri & Purnamawati, 2020). Masalah keperawatan yang muncul biasanya dengan Bronkopneumonia pada anak adalah bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan peningkatan produksi sputum, gangguan pertukaran gas berhubungan dengan asupan oksigen yang tidak mencukupi, ketidakseimbangan nutrisi kurang di bawah kebutuhan tubuh berhubungan dengan kebutuhan metabolisme sekunder terhadap demam dan proses infeksi, anoreksia yang berhubungan dengan toksin bakteri bau dan rasa sputum, distensi abdomen atau perut kembung, intoleransi aktivitas berhubungan dengan kekurangan oksigen untuk aktivitas sehari-hari, risiko ketidakseimbangan elektrolit berhubungan dengan perubahan kadar elektrolit dalam serum (diare) (Nurarif dan Kusuma, 2019). Sedangkan masalah prioritas yang paling sering terjadi pada anak dengan bronkopneumonia selama penulis praktek Profesi Ners di RSUD Kota Jogja adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan kepatenan jalan napas.

Jika, Masalah bersihan jalan nafas jika tidak segera ditangani dengan, maka dapat menyebabkan masalah yang lebih serius seperti pasien mengalami kesulitan bernapas yang hebat hingga dapat berujung pada kematian. (Fajri & Purnawati, 2020).

Salah satu intervensi yang dapat diterapkan pada anak bronkopneumonia dengan diagnosa masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan memberikan latihan pernapasan. Latihan pernapasan memiliki tujuan untuk melatih cara bernapas yang benar, memperkuat otot pernapasan, dan melenturkan serta melatih ekspektorasi yang efektif, meningkatkan sirkulasi, dan menurunkan kadar IgE sebagai faktor inflamasi. Contoh latihan pernapasan yang bisa digunakan pada anak dengan bronkopneumonia adalah *Pursed Lip Breathing* (PLB) dengan tiup balon. *Pursed lip breathing* merupakan latihan pernapasan yang bertujuan untuk memperlancar proses pengeluaran udara yang terperangkap di paru-paru dengan membantu menekan pada proses pernafasan (Qamila, Ulfah Azhar, Risnah, & Irwan, 2019). Teknik ini bertujuan membantu pasien untuk mengurangi sesak napas, meningkatkan fungsi kapasitas paru, dan mengurangi kekambuhan (Mayuni, Kamayani, & Puspita, 2015; Royani, 2017; Kartikasari, Jenie, & Primanda, 2019). *Pursed lip breathing* juga cara yang paling efisien dalam membantu pasien Bronkopneumonia khususnya pada anak dengan menggunakan teknik tiup balon untuk bernapas secara efektif karena peningkatan oksigenasi diparu (Jie et al., 2019). *Pursed lip breathing* yang dipadukan dengan terapi bermain merupakan pilihan yang sesuai di karena anak – anak senang dengan permainan. Teknik ini membuat anak lebih nyaman dalam melakukan terapi dengan rasa senang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bermain dengan meniup balon dapat merubah status oksigenasi anak (nadi, saturasi oksigen dan frekuensi pernapasan) pada anak dengan gangguan saluran pernapasan (Nugroho, Dewi, & Alam, 2019). Namun teknik *Pursed Lip Breathing* (PLB) ini hanya bisa digunakan pada anak- anak yang sadar dan mampu diajak bekerja sama. Kelompok usia yang mampu diajak berkolaborasi dimulai dari anak-anak

prasekolah, karena pada usia ini anak - anak mampu menguasai bahasa dan memahami perintah sederhana selain keterampilan motorik mereka yang telah berkembang dari balita (Muliasari & Indrawati, 2020). Menurut Oktaviani (2021) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *pursed lip breathing* terhadap penurunan sesak napas pada bronkopneumonia yang memaparkan bahwa terapi *pursed lip breathing* yang dimodifikasi dalam permainan meniup balon memungkinkan untuk lebih banyak oksigen diangkut ke seluruh tubuh saat dihirup dibandingkan pernafasan normal dan hemoglobin dapat mengikat lebih banyak oksigen untuk di angkut ke alveoli.

Aktivitas meniup balon ini juga dapat memperkuat otot jantung sehingga fungsi jantung menjadi optimal. Semakin banyak oksigen yang dihirup maka balon yang ditiup juga akan mengembang lebih besar. Tujuannya antara lain meningkatkan kemampuan otot – otot pernafasan, meningkatkan ventilasi paru, memperbaiki oksigenisasi. Hal ini membuktikan adanya pengaruh *pursed lip breathing* terhadap penurunan sesak napas pada bronkopneumonia. Menurut Sulisnadewi (2020) Anak yang mengalami bronkopneumonia 46,7% laki-laki dan 53,3% perempuan. Penelitian ini menunjukkan adanya hasil dari keefektifan frekuensi nafas rata-rata responden setelah diberikan mainan tiupan balon menurun dibandingkan dengan sebelumnya. Selain itu Heart Rate sesudah dilakukan *Pursed Lip Breathing* (PLB) lebih tinggi daripada sebelumnya.

Merujuk pada kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian teknik relaksasi nafas dalam yang dimodifikasi *Pursed Lip Breathing* (PLB) terhadap pasien bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

B. Tujuan

Berdasarkan uraian diatas penulis membuat beberapa tujuan diantaranya :

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan intervensi “*pursed lip breathing* (meniup balon)” pada bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa medis bronkopneumonia pada anak di RSUD Kota Jogja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pasien anak dengan bronkopneumonia.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia.
- c. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia berbasis *evidenced based*.
- d. Mengimplementasikan *Pursed Lip Breathing* (PLB) : tiup balon untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien anak dengan bronkopneumonia.
- e. Mengevaluasi penerapan *Pursed Lip Breathing* (PLB) : tiup balon pada pasien dengan bronkopneumonia.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan mampu menjadi salah satu pengetahuan baru mengenai keperawatan anak, khususnya perawatan pada klien dengan bronkopneumonia bagi pembaca baik bagi kalangan mahasiswa keperawatan maupun umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan untuk meningkatkan keterampilan

mandiri perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada bronkopneumonia anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil karya tulis ini sebagai salah satu referensi dalam mengajarkan asuhan keperawatan anak khususnya bagi klien dengan bronkopneumonia.

c. Bagi Klien (Anak)

Klien sebagai subjek dalam penelitian ini dapat menerapkan terapi *pursed lip breathing* : tiup balon dengan pengawasan orang tua untuk memperkuat pernafasan (respirasi), meningkatkan saturasi oksigen, mengurangi retraksi dinding dada

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data Karya Ilmiah Akhir Ners ini dengan melakukan 3 tahap yaitu :

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung kepada pasien dan kasus yang dikelola secara sistematis dan dimana penulis juga berperan serta dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien.

2. Intervensi

Penulis melakukan wawancara atau pengkajian kepada pasien dan orang tua pasien untuk mendapatkan data yang akurat dari pasien untuk dapat dikelola menjadi asuhan keperawatan.

3. Literatur dan Dokumentasi

Penulis melakukan pencarian referensi relevan dari berbagai sumber untuk mendukung temuan kasus serta membandingkan teori dengan tindakan keperawatan yang signifikan.